

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DAYAH MUDI MESRA KABUPATEN BIREUEN

by Abd. Mukti Syafaruddin

Submission date: 12-Nov-2020 09:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 1443470099

File name: ASI_MANAJEMEN_KURIKULUM_DAYAH_MUDI_MESRA_KAB._BIREUEN_FINAL.docx (81.76K)

Word count: 6125

Character count: 41959

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DAYAH MUDI MESRA KABUPATEN BIREUEN

Abd. Mukti^{*1}, Syafaruddin², Athahillah³

^{1,2}UIN Sumatera Utara, ³Mahasiswa Program Doktor PEDI UIN Sumatera Utara

e-mail: abd.mukti@uinsu.ac.id^{*1}, syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id²,
athahillah@gmail.com³

Abstract

This study aims to determine the management of the Dayah MUDI Mesra curriculum in Bireuen Regency. This research is a qualitative research, where data is collected through interviews, observation and document study. The results showed that (1) The planning of the dayah curriculum was carried out through deliberations on curriculum preparation. Some of the components involved in the preparation of the curriculum are dayah leaders, teachers and a team of dayah experts as well as the Ministry of Religion and the Bireuen District Dayah Education Development Office. The compilation mechanism is carried out by mapping basic competencies, analyzing time allocations, making annual programs and semester programs, then making RPP; (2) The organization of the curriculum takes place through several activities, namely: distribution of teaching tasks and other tasks equally, according to the fields of expertise and interests of the teachers, compiling lesson schedules, compiling schedules for improvement and enrichment activities, compiling a schedule for extracurricular activities and arranging schedules, refreshment for teachers; (3) The implementation of the curriculum is oriented towards the implementation of a productive, active, innovative, effective and fun learning process (PAIKEM). To ensure the realization of the learning process, all dayah teachers are required to have learning documents. In addition, the successful implementation of the curriculum is supported by the instructional leadership of dayah leaders who are role models, motivate and support dayah teachers in improving their competence and learning performance; (4) Curriculum supervision carried out by the leadership of the implementation of learning carried out by the teacher based on learning documents that have been compiled by the teacher and approved by the leadership by supervising the learning class during learning and / other educational activities; and (5) curriculum evaluation includes examining teacher learning documents / lesson plans and capturing input related to support systems to improve the quality of dayah learning.

Keywords: Management, Curriculum, Dayah

1 **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum Dayah MUDI Mesra Kabupaten Bireuen. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan kurikulum Dayah dilakukan melalui musyawarah penyusunan kurikulum. Beberapa komponen yang terlibat dalam penyusunan kurikulum adalah pimpinan dayah, guru-guru dan tim pakar dayah serta pihak Kementerian Agama dan Dinas Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten Bireuen. Mekanisme penyusunannya dilakukan dengan memetakan kompetensi dasar, menganalisis alokasi waktu, membuat program tahunan dan program semester, kemudian membuat RPP; (2) Penggorganisasian kurikulum berlangsung melalui beberapa kegiatan, yaitu: pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat para tengku, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan penyusunan jadwal penyegaran bagi para guru; (3) Pelaksanaan kurikulum berorientasi pada terselenggaranya proses pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Untuk menjamin terwujudnya proses pembelajaran tersebut, seluruh guru dayah diharuskan memiliki dokumen pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan kurikulum didukung oleh kepemimpinan instruksional pimpinan dayah yang menjadi teladan, memotivasi dan mendukung guru-guru di dayah dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja pembelajaran; (4) Pengawasan kurikulum yang dilakukan pimpinan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan dokumen pembelajaran yang telah disusun guru dan disahkan oleh pimpinan dengan cara melakukan supervisi ke kelas pembelajaran saat pembelajaran berlangsung dan/atau kegiatan edukasi lainnya; dan (5) Evaluasi kurikulum meliputi pemeriksaan dokumen pembelajaran guru/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menjaring masukan terkait dengan sistem dukungan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dayah.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum, Dayah

1 **PENDAHULUAN**

Dayah merupakan salah satu lembaga formal penyelenggara pendidikan di Provinsi Aceh. Di dalamnya berlangsung proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan iklim yang memungkinkan anak belajar

dan mengikuti proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran anak mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang perlu bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian pula, keberadaan *dayah* adalah sebagai sekolah keagamaan Islam yang potensial dalam pengembangan SDM. Kehadiran *dayah* telah memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan kebudayaan bangsa.

Menurut Kementerian Agama (2004:7), *Dayah* merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM). Pada permulaannya kegiatan belajar-mengajar ini hanya berlangsung di *rangkang-rangkang*, dengan pelajaran utamanya terfokus pada pelajaran agama dan mengajarkan kitab-kitab Arab tertentu yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Perumpamaan pendidikan *dayah* setara dengan Madrasah Aliyah (MA) atau sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), sedangkan untuk kegiatan pengajian yang diselenggarakan di meunasah, setingkat dengan Tsanawiyah atau sekolah lanjutan pertama pada kebanyakan menggunakan kitab rujukan berbahasa melayu seperti kitab fikih, usuluddin dan lainnya.

Keberadaan *dayah* tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya pun turut bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, dimana *dayah* merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya. Peran lembaga pendidikan *dayah* dan Balai Pengajian semakin dibutuhkan dalam usaha membentuk pola pikir umat, terutama untuk mendekatkan manusia dengan Islam itu sendiri.

Fungsi *dayah* merupakan tempat dan sarana untuk mendidik dan membekali umat agar menjadi manusia berbudi luhur, sudah seharusnya mendapat perhatian serius dari pemimpin umat Islam. Karena itu pemerintah memiliki kewenangan dan kewajiban untuk memberikan dorongan dan sokongan dalam setiap aktivitas kependidikan tersebut. Karena itu, akhir-akhir ini salah satu jenjang pendidikan yang mendapat perhatian pemerintah adalah *dayah* sebagai pelaksana pendidikan agama dan keagamaan. Keberadaannya dipandang cukup strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan. Setiap *dayah* dituntut untuk mampu bersaing melalui pemberdayaan pendidik, kegiatan peserta didik, pembelajaran yang efektif dan optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan sebagai fokus utama peningkatan mutu lulusan *dayah* sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

Beberapa sumber peraturan perundang-undangan, secara umum telah mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan kandungan dari undang-undang tersebut antara lain; Undang-undang Nomor 44 tahun 1999, tentang penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, Undang-undang Nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi daerah (otonomi khusus Nanggroe Aceh Darussalam) dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan. Kemudian diperkuat lagi dengan Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh

(UU-PA) dan Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan Aceh.

Pada dasarnya sejumlah peraturan dan perundang-undangan tersebut belum secara khusus mengatur tentang pendidikan *Dayah* dan Balai Pengajian baik berupa peraturan daerah (PERDA) atau qanun daerah pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten, sehingga untuk menindak lanjuti peraturan dan perundang-undangan di atas, diperlukan suatu kebijakan yang lebih komprehensif dari yang bersifat material maupun spiritual.

Masyarakat Aceh mengenal tiga lembaga pendidikan agama yang menyelenggarakan pendidikan Islam hingga saat ini, yaitu: *meunasah*, *rangkang* dan *dayah*. Ketiga lembaga pendidikan terdahulu ini dikenal bukan berasal dari masyarakat Aceh melainkan berasal dari dunia Muslim lainnya, misalnya *meunasah* dan *dayah* dari peradaban Muslim Persia (Mukti, 2016:249). Sementara *rangkang* berasal dari peradaban Muslim India. Dari Persia, *meunasah* dan *dayah* menyebar ke dunia Islam lainnya termasuk Indonesia (dahulu: Nusantara) pada umumnya dan Aceh pada khususnya. Hal ini terjadi pada masa Kesultanan Pasai (Abad XIII-1511).

Sejarah membuktikan bahwa *dayah* lebih berkembang dibandingkan dengan kedua institusi pendidikan Islam lainnya, yaitu *meunasah* dan masjid, dimana *dayah* banyak melahirkan para ulama *dayah*, seperti Abuya Syekh Haji Muda Wali Al-Khalidi, yang merupakan pendiri *dayah* sekaligus sebagai pimpinan *Dayah Darussalam Labuhan Haji*, dan cikal-bakal lahirnya ulama-ulama Aceh dari *Dayah Darussalam Labuhan Haji*. Kemampuan pengetahuan mereka terbukti dengan mampu mendirikan dan memimpin *dayah* di daerah asalnya masing-masing, baik pendirinya masih hidup maupun al-marhum, namun *dayah* yang mereka pimpinterus maju dan berkembang sampai sekarang seperti alm. Tgk. H. Abdul Aziz Samalanga (Abon Samalanga) Tgk. H. Muhammad Amin Mahmud Blang Blahdeh (Abu Tumin) dan lain sebagainya, (Varheul, 1980:7-9).

Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam sangat berperan langsung dalam mendesain perubahan masyarakat, menjadi tumpuan dan solusi bagi setiap situasi kondisi yang melanda masyarakat sekitarnya. Indikator dari agument ini dapat dilihat dari perubahan tujuan pendidikan, komponen-komponen kurikulum dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap keadaan masyarakat Aceh dalam sejarah.

Dewasa ini dilihat dari laju pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan *dayah* di wilayah Provinsi Aceh terus meningkat, sementara kualitas sebagaimana harapan dunia pendidikan pada level zamannya masih belum mampu menyaingi tingkat perkembangan zaman. Karena itu harus ada upaya konkrit untuk mengarahkan pendidikan ini pada tataran yang relevan antara kenyataan dengan tuntutan yang diharapkan. Sebagai lembaga pendidikan formal, *dayah* dapat dimulai dan berdiri kapan saja dan dimana saja, karena kebanyakan dilakukan atas keinginan warga dan masyarakat setempat atau keinginan personal pendiri itu sendiri. Dalam hal ini dibutuhkan tata kelola yang baik agar eksistensi *dayah* di Aceh dapat terus berkembang. Dalam bahasa yang

lebih teknis, dibutuhkan manajemen untuk ¹⁶ menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Syafaruddin, 2011:16).

Jumlah lembaga pendidikan *dayah* saat ini di wilayah Aceh terus bertambah, selain itu pola pengasuhan dan kurikulumnya juga telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi seiring dengan pertumbuhan dan tingkat kesadaran masyarakat untuk menginvestasikan pembiayaan melalui pendidikan anak mereka, baik melalui lembaga pendidikan umum maupun agama. Di samping itu masyarakat Aceh juga semakin memahami pentingnya penanaman akidah Islam bagi anak-anak, yang dimulai pada usia dini, sehingga pemilihan jalur pendidikanpun menjadi bagian terpenting dalam mengisi pendidikan putra-putri mereka.

Pemilihan jalur pendidikan yang tidak berlatar pengajaran agama secara konferehensif bagi bagi anaknya, membuat para wali murid merasa tidak nyaman dan ragu karena bebasnya lingkungan. Arus informasi dan kemajuan teknologi belum berfungsi sebagaimana mestinya sebagai salah satu pendukung lajunya pendidikan yang diharapkan, bahkan yang terjadi adalah kebalikan dari itu. Di samping itu juga tidak semua warga masyarakat mau merasakan tanggungjawab sebagai *social control* dalam pembinaan generasi muda, sehingga godaan keduniaan dan hawa nafsu yang menimpa warga pun masih sulit bertahan dengan rambu-rambu kebenaran Islam. Hal ini terjadi karena seringnya budaya Islam tereliminir oleh konsep dan budaya kebarat-baratan.

Alasan di atas seakan memberikan gambaran kepada semua umat Islam di Aceh, terutama bagi mereka yang telah memahami konsep pembekalan generasi muda dengan pendidikan Islam. Pemahaman ini telah menjadi salah satu alasan bagi setiap orang tua untuk mendukung pendidikan *dayah* sebagai pendidikan lanjutan bagi anak sehingga berkembang pula pendidikan *Dayah* terpadu yang mengkombinasikan langsung kurikulum *dayah* dengan kurikulum sekolah atau madrasah lainnya.

Keterangan di atas menjadi bukti perhatian pemerintah Aceh terhadap *dayah* adalah penguatan regulasi, yaitu dengan adanya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA) maka kedudukan *dayah* sama dengan pendidikan formal lainnya. Penguatan jalinan kerjasama antara *dayah* dengan lembaga pendidikan lainnya penting dilakukan untuk memperkuat kemandirian *dayah* melalui usaha-usaha mandiri serta memperkuat netralitas dan independensi. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, *dayah* akan mampu bertahan di tengah arus globalisasi juga menghasilkan ahli agama yang berilmu pengetahuan yang multi kualitas.

Dalam konteks ini *dayah* di Kabupaten Bireuen merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam pertama yang pernah eksis mengajarkan ilmu-ilmu keislaman pada era pra kemerdekaan. Lembaga pendidikan tersebut sampai sekarang masih masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Program pengajarannya dilakukan di balai tempat yang tergolong sederhana, karena hanya memanfaatkan balai tempat belajar, tidak dalam bentuk ruangan sebagaimana layaknya pendidikan formal seperti SD, SMP atau madrasah lainnya. Kesederhanaan tempat aktivitas belajar-mengajar ini tidak berarti

lembaga pendidikan dayah kurang bermutu atau ketinggalan zaman, tetapi sebaliknya dari lembaga pendidikan *dayah* generasi bangsa berprestasi dilahirkan, karena menguasai ilmu dunia dan akhirat.

Lembaga pendidikan ini dari waktu ke waktu terus mengalami dinamika, baik dalam hal sarana dan prasarana, pola belajar mengajar, kurikulum yang digunakan. Demikian pula dengan lembaga pendidikan Islam yang mengalami dinamika berbanding lurus dengan rangkaian peristiwa sejarah (Napitupulu, 2018: 154). Selain itu tingkat perbauran dan eksistensinya dalam masyarakat semakin diperhitungkan, karena pada kebanyakan guru-guru *dayah* juga menamatkan pendidikan formal di luar lingkungan *dayah* itu sendiri, (Azra, 2007:9). Demikian pula menurut A. Hasjimi (1989:7) bahwa hubungan dan aspek sosial dengan masyarakat serta keikutsertaannya dalam pembangunan daerah dapat terlihat secara umum. Dengan demikian keberadaan *dayah* tersebut terlihat dari proses *regulasi* pendidikan yang tidak pernah terputus sejak berawalnya Islam masuk ke Aceh yang dibawa oleh para utusan Arab pada antara abad 6-7 Masehi sampai sekarang.

Namun demikian untuk proses keberlangsungan pendidikan *dayah* mulai terusik oleh berbagai godaan zaman. Apabila keadaan ini tidak segera mendapat perhatian dari semua pihak, termasuk pemerintah Kabupaten Bireuen, maka dikhawatirkan ke depan, pendidikan ini akan mengalami masa surut, bahkan tidak tertutup kemungkinan akan ditinggalkan umat, karena para generasi dan anak-anak masa depan memilih kehidupan glamour yang langsung menjanjikan kepuasan, walaupun sebenarnya sangat rentan terhadap keamanan seperti terjadi permusuhan dalam pergaulan yang menyebabkan jatuhnya korban yang tidak terkira.

Snouck Hurgronje (1985:91) mengemukakan bahwa *dayah* setingkat dengan sekolah menengah atas atau madrasah Aliyah, kalau sekarang hampir dalam tiap-tiap daerah Nanggroe (negeri) berdiri *dayah*. Kadang-kadang ada *dayah* yang berpusat pada masjid bersama dengan *rangkang* tetapi kebanyakan *dayah* berdiri sendiri diluar lingkungan masjid, menyediakan sebuah balai utama sebagai aula, yang digunakan menjadi tempat belajar dan shalat berjamaah. Pelaksanaan pendidikan *dayah* saat ini sudah seharusnya melakukan adaptasi kurikulum, agar program pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sempurna, karena itu semua tenaga guru *dayah*, perlu melakukan penyesuaian kurikulum sedemikian rupa agar peserta didik *dayah* (*aneuk dayah*) nantinya mampu berkembang dan beradaptasi dengan kemajuan dan perubahan zaman. Karenanya, semuanya harus dalam tanggung jawab yang sama untuk memajukan pendidikan *dayah*.

Proses pembelajaran *dayah* bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Aceh, sedangkan pesantren menggunakan bahasa Jawa, kemudian pengetahuan tata bahasa Arab di Jawa diabaikan, sedangkan di Aceh tidak diabaikan, malah sebelum beranjak ke kitab-kitab besar, santri harus terlebih dahulu menguasai tata bahasa Arab (Pha, 2010:118). Dari usia belajar, *dayah* pada mulanya diperuntukkan bagi orang dewasa saja, sedangkan pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di *meunasah-meunasah* atau rumah-rumah guru mengaji.

1 Tujuannya sebagai lembaga pendidikan tradisonal yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik guna mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup (Qurnati, 2007: 2-3).

Beberapa *dayah* memang sudah melakukan revitalisasi kurikulum pendidikan namun belum signifikan. Fenomena ini disebabkan belum jelasnya implementasi manajemen kurikulum di *dayah* ini dalam pelaksanaan kurikulum. Sedangkan kini, *dayah* di Kabupaten Bireuen memasuki tahap perbaikan secara manajemen, khususnya berkaitan dengan kurikulum pendidikan dalam menghadirkan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu lulusan yang diharapkan pihak terkait dengan *dayah*. Hal ini terkait dengan upaya mengantisipasi semakin tingginya minat masyarakat dalam memilih *dayah* di Kabupaten Bireuen untuk tempat belajar anak-anaknya. 1

Berdasarkan buku registrasi tahunan *dayah* (2019) jumlah *dayah* semakin meningkat, seiring bertambahnya jumlah penduduk yang terakumulasi dari jumlah siswa di lembaga-lembaga pendidikan pada tiap tahunnya bertambah. Bireuen sendiri sampai dengan saat ini tercatat 169 *dayah*. Di samping itu masih terdapat beberapa *dayah* yang belum tercatat di Dinas Syariat Islam terutama *dayah-dayah* salafiah. Jumlah tersebut dalam katagori besar maupun kecil yang dilabelkan dengan tipe; A, B dan C.

Berdasarkan data, yang peneliti dapatkan bahwa dalam tiga tahun terakhir ini *aneuk dayah* (santri) di Kabupaten Bireuen telah mengalami peningkatan. Pada tahun pelajaran 2016/2017, *aneuk dayah* berjumlah 10.000 orang. Kemudian pada tahun pelajaran 2017/2018, *aneuk dayah* berjumlah 15.000 orang, selanjutnya pada tahun pelajaran 2018/2019, *aneuk dayah* di Kabupaten Bireuen berjumlah 20.000 orang. Sementara itu, dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru-guru yang juga merupakan alumni dari *dayah* di Kabupaten Bireuen. 1

Terkait dengan dinamika perkembangan *dayah* di kabupaten Bireuen, pemerintah kabupaten Bireuen secara khusus menetapkan Peraturan Bupati Bireuen Nomor 16 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Dayah di Kabupaten Bireuen. Terutama pada Bab VI Pasal 12 Ayat 1 mengenai kurikulum *dayah* disebutkan bahwa kurikulum yang digunakan pada institusi *dayah* adalah kurikulum yang berbasis keislaman, ditambah dengan kurikulum daerah dan nasional demi terwujudnya tujuan pendidikan *dayah*. Dalam jabaran lebih lengkap, Peraturan Bupati Bireuen tersebut menjelaskan tatanan kurikulum berdasarkan tingkatan ma'had yang harus dijalankan oleh setiap *dayah* yang terdapat dalam kabupaten tersebut.

1 Muhsinah Ibrahim (2014:30), menyebutkan *dayah* telah banyak menyumbangkan tenaga dan pemikirannya dalam membangun peradaban Islam di Aceh Begitu juga dengan Masjid dan *Meunasah* merupakan lembaga pertama dalam membangun sebuah komunitas masyarakat Islam. Khazanah pendidikan keislaman di Aceh mengadopsi dua istilah sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu *zawiyah* dan *madrasah* (Sufi, 2006:73). Namun berdasarkan sejarah sosial dan dialektika masyarakat Aceh. Kedua istilah ini pengucapannya berubah

menyesuaikan diri dengan lisan Aceh sehingga istilah *zawiyah* dikenal sebagai *dayah*, dan madrasah menjadi *meunasah* (Muhamad: 2008:81).

Dalam penelitian yang dilakukan Afna (2016:32-47) menyebutkan bahwa fitur kurikulum *dayah* harus mampu menjawab tantangan zaman selain berbijak pada nilai agama, spiritual, intelektual, dan keterampilan bekerja untuk mendukung lulusannya. Dengan kata lain, *dayah* diharapkan mampu mempersiapkan kurikulum yang dapat mengantisipasi perubahan dan perkembangan zaman. Sementara itu, Marhamah (2018:71-92) menyebutkan bahwa biasanya kurikulum *dayah* ditentukan sendiri oleh pimpinan *dayah* sendiri, namun sejak tahun 2008 pemerintah Aceh telah menentukan kurikulum yang diberlakukan di semua *dayah*. Penelitian ini, menegaskan bahwa dalam pengelolaan kurikulum *dayah*, pada satu sisi *dayah* memiliki peluang pengembangan kurikulum *dayah*, tapi di saat yang bersamaan regulasi pemerintah Aceh mengatur kurikulum 'wajib' yang harus diterapkan pada *dayah*.

Selanjutnya Purwadhi (2019:143-156) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa: "The principle and the function of curriculum management includes productivity, democratization, cooperative, effectiveness, and efficiency also lead to vision, mission, and the determined objectives in curriculum. The 21st century learning includes: firstly, learning development uses learning approach that is centered to students; secondly, students must have studied to be able to collaborate with others; thirdly, subject matter needs to be related to students' daily life; and fourthly, school should facilitate students to be involved in their social environment".

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat satu benang merah yang jelas bahwa kurikulum harus dikelola sedemikian rupa oleh lembaga pendidikan dalam hal ini *dayah*. *Dayah* harus mampu untuk mengantisipasi perkembangan eksternal, akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial, ekonomi, hukum dan perundang-undangan. Untuk itu *dayah* dan pihak terkait (*stakeholder*) perlu bekerja sama dalam menata kurikulum pendidikan. Selain itu, pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kurikulum juga perlu disediakan, sebab masih banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki fasilitas sendanya, terutama lembaga pendidikan Islam swasta (Napitupulu, 2018:39). Hal tersebut sangat penting, mengingat kurikulum pendidikan menjadi syarat yang diperlukan terutama tuntutan untuk meningkatkan kualitas lulusan dan menentukan arah perkembangan setiap *dayah*. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami kajian manajemen kurikulum dengan cara berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu mendalami permasalahan manajemen kurikulum yang berpijak pada fungsi-fungsi manajemen. Manajemen merupakan proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen (Syafaruddin, 2005:41).

10 METODE PENELITIAN

1 Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber (orang-orang yang ditentukan) dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2000:3). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang ditujukan untuk mengetahui kondisi latar dan individu secara utuh (holistik). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen (catatan atau arsip). Seoerti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1992:27) dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*).

1 Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini meliputi empat parameter yaitu: konteks (suasana, keadaan atau latar), perilaku, peristiwa dan proses. Untuk memadukan pemahaman terhadap kompleksitivitas situasi sosial sebagai sumber informasi, di bawah ini dikelompokkan semua sumber informasi yang ada dalam konteks pelaksanaan manajemen kurikulum *dayah* Kabupaten Bireuen. 1 Penetapan informan berdasarkan pertimbangan di atas disebut penetapan sampel karena purposif yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa informan benar-benar terkait dengan permasalahan manajemen Kurikulum, yaitu: (1) *Abu Dayah*, (2) wakil pimpinan *dayah*, (3) Kepala urusan tata usaha, (4) para tengku, (5) Staff, (6) *aneuk dayah*, dan (7) Komite *dayah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti akan mendalami membahas fenomena yang ada di *dayah* di Kabupaten Bireuen, spesifik pada *Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiah Masjid Raya Samalanga* (MUDI MESRA). Lokasi ini dipilih dikarenakan *dayah* ini adalah *dayah* tertua dengan jumlah *aneuk dayah* yang paling banyak.

Dayah MUDI Mesra Samalanga menitikberatkan kurikulum pada pelajaran agama Islam dengan mempelajari kitab-kitab kuning. Adapun kitab-kitab yang diajarkan menurut kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Kurikulum *Dayah* MUDI Mesra

Kls	Mata Pelajaran	Nama Kitab
I	1. Tauhid	Matan Jauharah
	2. Fiqih	Fathul Qorib
	3. Tasawuf	Ta'limul Muta'allim
	4. Nahwu	Al-Mutammimah
	5. Saraf	Matan 'Izzi
	6. Hadis	Matan Arba'in
	7. Tajwid	Matan al-Ghayah wa al-Taqrif
	8. Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin (Juz I dan II)
II	1. Fikih	Fathul Mu'in
	2. Nahwu	Matan Alfiyah Ibn Malik

	3. Sharaf	Salsu Madkhol
	4. Tauhid	Kifayatul Awam
	5. Tarikh	Khulashah Nurul Yakin Juz III
	6. Hadis	Mukhtashar Ibn Abi Jamrah
	7. Ushul Fiqh	Syarah Waraqat
	8. Mantiq	Sulam Munawwaraq
	9. Faraidh	Matan Ruhbiyah
	10. Ilmu Hadis	Minhatul Mughis
	11. Tasawuf	Daqaiqul Akbar
III	1. Fikih	Fathul Muin
	2. Nahwu	Matan Alfiyah
	3. Sharaf	Mathlub
	4. Tasawuf	Nasho-ihul 'Ibad
	5. Tauhid	Syarah al-Hudhudhi 'ala al-Sanusi
	6. Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarah
	7. Mantiq	Idhahul Mubham
	8. Balaghah	Jauhar Maknun
	9. Hadis	Majalis al-saniyah
	10. Tarikh	Tarikhul Hawadis
	11. Faraidh	Matan Ruhbiyah
	12. Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
	13. Ilmu Hadis	Al-Minhalul Lathif
	14. Ilmu Tafsir	Qawaidul Asasiyah
	15. Ilmu 'Arudh	Mukhtashar Al-Syafi
	16. Ilmu Falaq	Istilah dan Rumus Ilmu Falaq
IV	1. Fiqh I	Al-Mahalli 'ala minhajith-thalibin
	2. Fiqh II	Tuhfah Ath-Thulab
	3. Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
	4. Saraf	Mathlub
	5. Tasawuf	Minhajul 'Abidin
	6. Tauhid	Ummul Barahain
	7. Tafsir	Tafsir Jalalain
	8. Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarah
	9. Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	10. Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	11. Hadis	Majalibus Saniyah
	12. Tarikh	Tarikhul Hawadis
	13. Faraidh	Masailul Faraidh
	14. Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
	15. Ilmu Hadis	Minhalul Lathif
	16. Ilmu Tafsir	Al-Itqan
	17. Ilmu 'Arudh	Mukhtashar Syafi'i
	18. Ilmu Falak	Istilah dan rumus ilmu falak
V	1. Fiqh I	Al-Mahalli 'ala minhajith-thalibin
	2. Fiqh II	Tuhfah Ath-Thulab
	3. Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
	4. Saraf	Mathlub

	5. Tasawuf	Minhajul 'Abidin
	6. Tauhid	Ummul Barahain
	7. Tafsir	Tafsir Jalalain
	8. Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
	9. Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	10. Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	11. Hadis	Majaligus Saniyah
	12. Tarikh Tasyri'	Tarikh Tasyri' al-Islamiy
	13. Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
	14. Ilmu Hadis	Syarah Mandhumatil Baiquniyyah
	15. Ilmu Tafsir	Al-Itqan
VI	1. Fiqh I	Al-Mahalli 'ala minhajith-thalibin
	2. Fiqh II	Tuhfah Ath-Thulab
	3. Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
	4. Saraf	Mathlub
	5. Tasawuf	Minhajul 'Abidin
	6. Tauhid	Ummul Barahain
	7. Tafsir	Tafsir Jalalain
	8. Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
	9. Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	10. Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	11. Hadis	Majaligus Saniyah
	12. Tarikh Tasyri'	Tarikh Tasyri' al-Islamiy
	13. Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
	14. Ilmu Hadis	Syarah Mandhumatil Baiquniyyah
	15. Ilmu Tafsir	Al-Itqan
	16. Hadis Ahkam	Fathul 'Alam

Sumber: Kurikulum *Dayah MUDI Mesra* Tahun Pelajaran 2019/2020

Dalam perumusan kurikulum *Dayah MUDI Mesra* diawali dengan membuat pemetaan kompetensi dasar, melakukan analisis waktu, menyusun program tahunan dan program semester, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan kurikulum *dayah MUDI Mesra Samalanga* dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen *dayah* baik internal dan eksternal yang menghasilkan kesepakatan tentang mata pelajaran yang akan diajarkan kepada *aneuk dayah* dan rambu-rambu yang harus dipedomani dalam mengimplementasikan kurikulum. Selanjutnya mata pelajaran tersebut dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengorganisasian kurikulum *dayah MUDI Mesra Samalanga* meliputi pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat para tengku, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan penyusunan jadwal penyegaran bagi para tengku.

Sementara itu, pelaksanaan kurikulum di *Dayah MUDI Mesra Samalanga* meliputi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan para tengku berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dan kegiatan *Abu Dayah*

dalam hal pemberian arahan/bimbingan dan motivasi kepada para tengku untuk meningkatkan kinerjanya khususnya dalam hal pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1 Dalam hal pengawasan kurikulum di *Dayah* MUDI Mesra Samalanga masih perlunya dilakukan optimalisasi jam belajar tambahan. khususnya bagi mata pelajaran yang ada pada Keislaman. Konfirmasi langsung yang dilakukan peneliti dengan *Abu Dayah* tentang hal ini, maka *Abu Dayah* menyebutkan bahwa masih perlu dilakukan penataan maupun pengolahan jam tambahan belajar *aneuk dayah* mengingat perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas jam belajar guna mendapatkan kesempurnaan pengetahuan, sehingga pembenahan yang dilakukan dapat mendukung upaya peningkatan mutu lulusan *dayah*.

1 Evaluasi kurikulum di *Dayah* MUDI Mesra Samalanga dilakukan *Abu Dayah* dengan cara melakukan pengecekan terhadap dokumen pembelajaran yang telah disusun guru dan menginput masukan dari guru tentang kemungkinan perbaikan atau pemenuhan sarana prasarana yang masih belum memadai.

a. Perencanaan Kurikulum *Dayah*

1 Mencermati temuan pertama bahwa perencanaan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen dilakukan melalui musyawarah penyusunan kurikulum. Beberapa komponen yang terlibat dalam penyusunan 1 adalah pimpinan *dayah*, guru-guru dan tim pakar *dayah* serta pihak Kementerian Agama dan Dinas Pembinaan Pendidikan *Dayah* Kabupaten Bireuen. Mekanisme penyusunannya dilakukan dengan memetakan kompetensi dasar, menganalisis alokasi waktu, membuat program tahunan dan program semester, kemudian membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

1 Makna yang muncul dari perilaku pengambilan keputusan sebagaimana dikemukakan di atas adalah pengambilan keputusan dilakukan secara konsultatif, partisipatif dan delegatif. Bagaimanapun, mengambil keputusan dengan partisipatif menunjukkan pengakuan tinggi terhadap adanya kelebihan dan kekurangan setiap pribadi pimpinan, staf, guru dan komite madrasah. Hal ini terkait dengan perbedaan kepribadian, kemampuan, keterampilan, sikap dan persepsi.

1 Temuan di atas sejalan dengan pendapat Gibson (2001:301), yang menyatakan "Teori Vroom Yetton Leadership Model", bahwa efektivitas keputusan bergantung kepada kualitas keputusan dan komitmen keputusan. Kualitas keputusan mengacu kepada aspek teknis dalam keputusan. Keputusan berkenaan dengan kualitas tinggi untuk pengembangan yang dalam hal ini keputusan bersifat konsisten dengan tujuan organisasi yang dicapai dan dengan informasi yang secara potensial dapat diperoleh. Sedangkan komitmen keputusan mengacu kepada penerimaan keputusan oleh anggota. Partisipasi dalam keputusan oleh anggota cenderung menghasilkan perasaan komitmen dan rasa memiliki bersama.

Selanjutnya mekanisme dalam perencanaan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen yang meliputi memetakan kompetensi dasar,

menganalisis alokasi waktu, membuat program tahunan dan program semester, kemudian membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sejalan dengan penjelasan Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin (2009: 97), bahwa dalam perencanaan manajemen kurikulum terlebih dahulu dilakukan dengan melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar, memiliki kalender akademik, membuat program tahunan (prota) dan program semester (prosem), dan mempersiapkan rencana pembelajaran.

Selain itu, Masnur Muslich (2007:41) menjelaskan bahwa melakukan pemetaan kompetensi dasar, melakukan analisis alokasi waktu, menyusun program tahunan dan/atau program semester dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal untuk mendapatkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang baik dan merupakan acuan atau dasar dari tahapan kegiatan berikutnya.

Selain itu sesungguhnya perencanaan kurikulum memiliki arti dalam menyukkseskan pembelajaran karena pada hakikatnya perencanaan kurikulum merupakan bahan bakar untuk membawa lembaga pendidikan sampai kepada tujuan yang diharapkan. Kaitan perencanaan hal ini sejalan dengan pendapat Farida Jaya (2009:7) yang menyebutkan bahwa Perencanaan pembelajaran adalah proses menspesifikasi kondisi-kondisi untuk belajar sehingga tercipta strategi untuk produk pembelajaran baik pada level mikro maupun makro. Jadi perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Pengorganisasian Kurikulum Dayah

Mencermati temuan kedua, bahwa pengorganisasian kurikulum Dayah MUDI Mesra Kabupaten Bireuen berlangsung melalui beberapa kegiatan, yaitu: pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat para *tengku*, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan penyusunan jadwal pengajaran bagi para guru.

Pengorganisasian kurikulum Dayah dengan membagi tugas kepada para *tengku* melalui pendelegasian wewenang, mengkomunikasikan kegiatan, melaksanakan kegiatan sesuai program yang disepakati, memperhatikan standar mutu lulusan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan melaksanakan program peningkatan kualitas pembelajaran di dayah, hal ini bermanfaat mendorong upaya peningkatan mutu di dayah Kabupaten Bireuen.

Pembagian tugas tersebut hemat penulis menuntut komitmen guru, sebab tanpa komitmen, maka tugas yang diberikan tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik. Karena itu, harus ada upaya sungguh-sungguh dari pihak dayah khususnya Abu Dayah dan staf untuk meningkatkan komitmen para *tengku* dalam melaksanakan tugas agar tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, komitmen *tengku* terhadap tugas ini yang kemudian

akan membuat semua personil madrasah bersinergi dalam melakukan tugas secara profesional untuk memajukan tengku.

Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan semua istilah bagi sekolah yang memiliki keunggulan, plus, atau terpadu dapat dikategorikan kepada sekolah berprestasi. Menurut Mukhtar dan Samsu (2003:4) dalam upaya menciptakan sekolah berprestasi memang dibutuhkan kerjasama seluruh pihak yang terkait dalam menciptakan kondisi sekolah yang profesional. Predikat sekolah berprestasi tidak hanya dilihat banyak piala atau penghargaan yang diterima oleh sekolah, pembiayaan sampai kepada kualitas proses dan hasil (produksi) sekolah.

c. Pelaksanaan Kurikulum *Dayah*

Mencermati temuan ketiga bahwa pelaksanaan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen berorientasi pada terselenggaranya proses pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Untuk menjamin terwujudnya proses pembelajaran PAIKEM, seluruh guru *dayah* diharuskan memiliki dokumen pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan kurikulum *dayah* di Kabupaten Bireuen didukung oleh kepemimpinan instruksional pimpinan *dayah* yang menjadi teladan, memotivasi dan mendukung guru-guru di *dayah* dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja pembelajaran.

Selain itu perilaku *Abu Dayah* tersebut akan mendorong tumbuhnya semangat membangun *dayah* bagi semua personil *dayah*. Temuan ini sejalan dengan George R. Terry dalam Suprianto (2008: 22) yang menjelaskan keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam melakukan tindakan yang telah disepakati lebih dahulu daripada personil bawahannya. Perilaku demikian juga menunjukkan bahwa pemimpin telah melakukan perannya sebagai motivator, yaitu memberikan motivasi secara tidak langsung kepada personil bawahannya untuk membantu dalam tugas-tugas sekolah.

Selain itu, bahwa sebagai pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi atau kemampuan pendidik yang lebih baik yang kelak menjadi tolok ukur kinerja dan tanggung jawab guru itu sendiri. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hampir sama dengan hal tersebut L. Cooper dkk. dalam Bafadal (1992:34) menyebutkan bahwa tugas utama guru adalah pembuatan keputusan pembelajaran baik dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran.

d. Pengawasan Kurikulum *Dayah*

Mencermati temuan keempat, bahwa pengawasan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen pengawasan yang dilakukan pimpinan

terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan dokumen pembelajaran yang telah disusun guru dan disahkan oleh pimpinan dengan cara melakukan supervisi ke kelas pembelajaran saat pembelajaran berlangsung dan/atau kegiatan edukasi lainnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pengawasan merupakan proses sistematis dalam menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya pendidikan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan (Zamakhsyari, dkk 2019:51-64).

Selanjutnya pengawasan merupakan bagian integral tugas pimpinan lembaga pendidikan dalam menjamin proses pembelajaran berlangsung dengan baik di kelas sebagai wujud penerapan kurikulum pendidikan yang disepakati dalam satuan pendidikan. Selanjutnya kegiatan supervisi adalah bagian kegiatan yang harus dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bersama peserta didik di ruang kelas pembelajaran. Selain itu, supervisi juga mengandung makna mengoordinasi, mengarahkan, memotivasi, menstimulasi perkembangan guru (Sagala, 2010: 91).

Karena itu, peranan pimpinan *dayah* di Kabupaten Bireuen dalam melakukan kegiatan supervisi sangat penting untuk meningkatkan komitmen, kemauan, atau motivasi guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran. Hanya saja yang patut dicatat oleh pimpinan *dayah* melakukan pengawasan kurikulum adalah dengan tetap menjunjung hubungan humanis layaknya hubungan dokter dengan pasien.

e. Evaluasi Kurikulum *Dayah*

Evaluasi kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen meliputi pemeriksaan dokumen pembelajaran guru/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menjangkau masukan terkait dengan sistem dukungan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di *dayah*.

Temuan tentang proses evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum *dayah* di Kabupaten Bireuen ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas. *Dayah* yang memperhatikan manajemen berbasis sekolah adalah melaksanakan akuntabilitas semua kegiatan personal dan bidang yang menjalankan peningkatan mutu *dayah*. Tidak ada satu organisasi pun yang dapat berfungsi efektif tanpa sistem pengawasan dan pertanggungjawaban. Dalam hal ini, pengawasan program juga diperankan oleh pimpinan. Pertanggungjawaban (*accountability*) program adalah bermakna sebagai jaminan bahwa seseorang telah menjalankan tugas secara benar.

Akuntabilitas dapat dibangun dengan beberapa cara yaitu pemeriksaan personal oleh administrator, yang dilaksanakan setelah seseorang melakukan pekerjaannya apakah dilakukan secara benar dan baik. Kemudian akuntabilitas dapat diketahui dari laporan yang dibuat bawahan untuk disampaikan kepada

administrator. Selain itu, akuntabilitas juga dapat diketahui dari laporan yang dibuat oleh orang lain. Seperti, pengendalian mutu oleh pengawas dan *stakeholders*, sehingga dapat diketahui kegagalan produk atau cacat dalam produk suatu perusahaan.

Selanjutnya model evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Abu Dayah MUDI Mesra Kabupaten Bireuen pada hakikatnya sesuai dengan model Model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1972) menggolongkan program pendidikan atas empat dimensi, yaitu: *Context, Input, Process dan Product*. Menurut model ini keempat dimensi program tersebut perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa dalam praktik evaluasi kurikulum sangat menekankan pada empat hal, yaitu: latar belakang kurikulum, fasilitas dan sarana prasarana untuk mendukung kurikulum, proses pembelajaran yang berlangsung, dan hasil yang dicapai melalui kurikulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen dilakukan melalui musyawarah penyusunan kurikulum. Beberapa komponen yang terlibat dalam penyusunan kurikulum di *dayah* Kabupaten Bireuen adalah pimpinan *dayah*, guru-guru dan tim pakar *dayah* serta pihak Kementerian Agama dan Dinas Pembinaan Pendidikan *Dayah* Kabupaten Bireuen. Mekanisme penyusunannya dilakukan dengan memetakan kompetensi dasar, menganalisis alokasi waktu, membuat program tahunan dan program semester, kemudian membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
2. Penggorganisasian kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen berlangsung melalui beberapa kegiatan, yaitu: pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat para tengu, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan penyusunan jadwal penyegaran bagi para guru.
3. Pelaksanaan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen berorientasi pada terselenggaranya proses pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Untuk menjamin terwujudnya proses pembelajaran PAIKEM, seluruh guru *dayah* diharuskan memiliki dokumen pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan kurikulum *dayah*

didukung oleh kepemimpinan instruksional pimpinan *dayah* yang menjadi teladan, memotivasi dan mendukung guru-guru di *dayah* dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja pembelajaran.

4. Pengawasan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen pengawasan yang dilakukan pimpinan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan dokumen pembelajaran yang telah disusun guru dan disahkan oleh pimpinan dengan cara melakukan supervisi ke kelas pembelajaran saat pembelajaran berlangsung dan/atau kegiatan edukasi lainnya.
5. Evaluasi kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen meliputi pemeriksaan dokumen pembelajaran guru/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menjaring masukan terkait dengan sistem dukungan untuk meningkatkan mutu pembelajaran *dayah*.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Afna, Mauloeddin, 2016, Manajemen Pendidikan Dayah Bercirikan Program Extrakurikulum Agraris, *Jurnal Al-Ikhtibar: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 3, no 2. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/53/42>.
 - 1 Azra, Azyumardi, 2007, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII& XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Cet. 3, Jakarta, Prenada Media Group.
 - 9 Bafadal, Ibrahim, 1992, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, cet. I, Jakarta, Bumi Aksara.
- Buku Registrasi tahunan Dayah Kabupaten Bireuen, 2019.
- 1 Bogdan R and Biklen, 1992, *Qualitative Research or Education*, Boston, Allyn and Bacon.
 - 1 Gibson, James L, 2001, *Organization: Behavior, Structure and Process*, Amerika, Richard D. Irwins.
- Harian Kompas tanggal 26 Juli 2009. "Aceh Ingin Kembalikan Kejayaan Dayah".
- 1 Hasjmi, A, 1989, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, Al-Maarif.
 - 1 Hurgronje, Snouck, 1990, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jilid I, Jakarta, Yayasan Sokoguru.

Jaya, Farida, 2009, *Manajemen Pembelajaran*, Medan, IAIN Press.

Kalee, Hasan Krueng dan Nyak Arief, 2006, *Profil Ulama dan Umara Aceh*, Banda Aceh, Badan Pustaka Provinsi NAD.

Kementerian Agama RI, 2004, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Puskur Balitbang.

Marhamah, 2018, Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh, *Jurnal At-tadib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 10, no 1, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/117>.

Marno dan Triyo Suprianto, 2008, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Malang, Refika Aditama.

Moleong, L.J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 3, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Muhsinah, Ibrahim, Dayah, Masjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh, *Jurnal Al-Bayan*, vol 20, no 2, <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/121/110>.

Muhammad, Ismail, 2006, *Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi*. Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah.

Muslich, Masnur, 2007, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta, Bumi Aksara.

Mukti, Abd, 2016, *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktik Sejak Periode Klasik Hingga Modern*. Medan, Perdana Publishing.

Mukhtar, Rusmini dan Samsu, 2003, *Sekolah Berprestasi*, Jakarta, Nimas Multima.

Napitupulu, Dedi Sahputra, 2018, *Madrasah Ramah Lingkungan*, Medan, CV.Widya Puspita.

Napitupulu, Dedi Sahputra, 2018, Dinamika Madrasah Sebelum Indonesia Merdeka, *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, vol 2, no 2, <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/46>.

Pha, Muhammad Hakim Nyak. "Apresiasi terhadap Dayah suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah", makalah disampaikan pada Mukhtamar VII Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, Tahun 2010.

Purwadhi, 2009, Curriculum Management in the 21st Century Learning, *Jurnal Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains dan Kemanusiaan*, vol 1, no 2, <http://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/128>

Qurnati, Tri, 2007, *Budaya dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh, Ar- Raniry Press.

Sagala, Syaiful, 2010, *Supervisi Pembelajaran*, cet. 1, Bandung, Alfabeta.

Sudarsyah, Asep dan Diding Nurdin, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.

Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press.

Syafaruddin dan Nurawati, 2011, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Menuju Sekolah Efektif*, Medan, Perdana Publishing.

Verheul, A. *De Meunasah in Pase*, dalam T.B.G. LXVIII, 1927, Dimuat dalam buku *Meunasah Pase*, terj. Aboe Bakar. Banda Aceh: PDIA, 1980.

Zamakhsyari, Suhendri, dan Dede Efrianti Lubis, 2019, Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan, *Jurnal AlMufida: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol 4, no 1, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/671>.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DAYAH MUDI MESRA KABUPATEN BIREUEN

ORIGINALITY REPORT

84%

SIMILARITY INDEX

84%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	77%
2	documents.mx Internet Source	2%
3	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
4	www.jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
7	edoc.pub Internet Source	<1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
9	lonsuit.unismuhluwuk.ac.id	

Internet Source

<1%

10

zombiedoc.com

Internet Source

<1%

11

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1%

12

jurnal.staialhidayahbogor.ac.id

Internet Source

<1%

13

guntursatriaajati.blogspot.com

Internet Source

<1%

14

Vina Novita Tambaritji, Nai Supartini
Atmawidjaja. "IMPROVING STUDENTS'
VOCABULARY MASTERY USING
CROSSWORD PUZZLE", PROJECT
(Professional Journal of English Education),
2020

Publication

<1%

15

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

<1%

16

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1%

17

journal.unnes.ac.id

Internet Source

<1%

18

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1%

19

Yuliani Sepe Wangge, Wilhelmina Donata Timu.
"Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar
Bahasa Inggris Melalui Running Dictation Pada
Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Mautenda",
Jurnal Kiprah, 2020

Publication

<1%

20

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

21

core.ac.uk

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On